

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian kompetensi profesional

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang dinyatakan profesional dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.¹⁷ Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kata kunci dalam dunia pendidikan, misalnya, salah satu kurikulum yang diterapkan pemerintah Indonesia yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).¹⁸ Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen, dijelaskan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹⁹ Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam termasuk kemampuan untuk membimbing peserta didik agar memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.62

¹⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.56

¹⁹ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai profesional, yang meliputi keahlian dalam bidang mata pelajaran. Sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.²⁰

Di dalam buku Kunandar yang berjudul “Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru” menyebutkan “profesionalisme berawal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang”.²¹ Profesi juga sebagai jabatan atau pekerjaan dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.²²

Menurut H.A.R Tilaar, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan hidup yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²³ Di dalam masyarakat yang menempatkan profesionalisme sebagai tonggak satu

²⁰ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 199-200

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali, 2009), hal.45

²² *Ibid*, 46

²³ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal.89

pengembangan masyarakat global, maka profesi guru merupakan salah satu profesi yang ada di dalam masyarakat.²⁴

Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme ialah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang yang ahli.²⁵ Sedangkan, menurut Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia I tahun 1998 menentukan syarat – syarat suatu pekerjaan profesional sebagai berikut: pertama, atas dasar panggilan hidup yang sepenuh waktu dan untuk jangka waktu yang lama, kedua, telah memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus, ketiga, dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan – anggapan dasar yang sudah baku sebagai pedoman dalam melayani, klien, keempat, sebagai pengabdian kepada masyarakat, bukan mencari keuntungan finansial. Kelima, memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif dalam melayani klien, keenam, dilakukan secara otonom yang bisa diuji oleh rekan – rekan seprofesi, ketujuh, mempunyai kode etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan kedelapan, pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan.²⁶

Dari rumusan diatas, dapat dirumuskan bahwa seorang guru profesional adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

²⁴ *Ibid*

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.107

²⁶ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan : Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.278

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Dengan demikian kita dapat mengetahui apa yang dimaksud profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Mengenai apa yang dimaksud dengan profesionalisme guru dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing, mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi siswa/peserta didik pada pendidikan siswa/peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.”²⁷

²⁷Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.31

Menurut Barlow kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Oleh karena itu, guru yang profesional berarti guru yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (profesi). Dalam keaneka ragaman kecakapan (kompetensi) yang bersifat psikologis, meliputi:²⁸

a. Kompetensi kognitif guru

Secara kognitif, guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, hal utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah adanya fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Ini ditandai oleh adanya keterbukaan guru dalam berfikir dan beradaptasi, ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, guru yang fleksibel selalu berfikir kritis (berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat). Bekal pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya secara kognitif menurut Muhibbinsyah meliputi 2 kategori, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan kependidikan yaitu ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang dikategorikan ilmu pengetahuan kependidikan antara lain ilmu pendidikan, psikologi

²⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.127

pendidikan, administrasi pendidikan, metode pembelajaran, teknik evaluasi, dan sebagainya.

2) Ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

b. Kompetensi afektif guru

Secara afektif guru hendaknya memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap orang lain terutama maupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap orang lain khususnya terhadap anak didik guru hendaknya memiliki sikap dan sifat empati, ramah dan bersahabat. Dengan adanya sifat ini, anak didik merasa dihargai, diakui keberadaannya sehingga semakin menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal. Terhadap dirinya sendiri pun guru hendaknya juga memiliki sikap positif sehingga pada akhirnya dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran. Keadaan afektif yang bersumber dari diri guru sendiri yang menunjang proses pembelajaran antara lain konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan profesi guru yang digelutinya. Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki keberanian untuk mengajak, mendorong, dan membantu siswanya sehingga lebih maju.

c. Kompetensi psikomotor guru

Kompetensi psikomotor seorang guru merupakan ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru. Kecakapan psikomotor ini meliputi kecakapan psikomotor secara umum dan secara khusus. Secara umum direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya. Secara khusus kecakapan psikomotor direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal.

Kompetensi profesional guru adalah kompetensi yang terkait dengan materi pembelajaran, termasuk kurikulum didalamnya, dan struktur metodologi keilmuannya. Lebih rinci setiap subkompetensi profesional guru memiliki indikator esensial, sebagai berikut:

- a. Sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan / materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.²⁹

Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut:

²⁹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal 20-21

- a. Menguasai materi , struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
- b. Memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- c. Mengusai filosofi, metodologi, teknis dan fraksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- d. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
- e. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.³⁰

Sehingga terlihat jelas, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pengajaran, dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan penyelenggaraan administrasi sekolah.³¹

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreativitasnya.³²

Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-Undang Guru dan Dosen. Pengakuan guru sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui suatu proses sistematis yang disebut sertifikasi.³³

³⁰ Janawi, *Kompetensi Guru...* , hal.48

³¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hal 110

³²Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal.112

³³*Ibid*, hal.150

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi guru dipilah dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yakni (1) pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan profesi, dan (3) penguasaan akademik. Dengan demikian ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi enam kompetensi dasar yaitu:

- a. Penyusunan rencana pembelajaran
- b. Pelaksanaan interaksi pembelajaran
- c. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penelitian prestasi belajar peserta didik
- d. Pengembangan profesi
- e. Pemahaman wawasan kependidikan
- f. Penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan pelajaran yang diajarkan)³⁴

Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, dan tujuan umum pendidikan umumnya. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi – kompetensi yang menuntun agar dilaksanakan dengan sebaik – baiknya. Guru yang kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik – baiknya
- b. Guru mampu melaksanakan peranannya secara berhasil
- c. Guru bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah

³⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat. 2005), hal 93-94

- d. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di kelas.³⁵

3. Syarat formal profesi

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara *continue* agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Dalam hal ini pemerintah mengadakan serangkaian program yang berkenaan dengan pengembangan kompetensi profesional, salah satunya adanya sertifikasi guru.

Untuk menduduki profesi sebagai guru menurut undang – undang, diperlukan persyaratan, antara lain: kualifikasi akademik S1 atau D IV, memiliki sertifikat pendidik, memiliki empat kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya banyak guru yang belum mempunyai sertifikat pendidik sebagai bukti formal bahwa yang bersangkutan memenuhi persyaratan profesional. Oleh sebab itu, penyusunan silabus untuk pelaksanaan program sertifikasi harus mempertimbangkannya sebagai berikut:

- a. Lulusan program sarjana pendidikan S1
- b. Pengalaman mengajar yang mampu memberikan kontribusi terhadap kompetensi guru

³⁵ Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinarbaru Algesindo, 2002), hal 38-42

- c. Mata kuliah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang ditempuh pada waktu perkuliahan untuk akta IV/akta mengajar.³⁶

4. Fungsi dan peran guru

a. Fungsi guru

Guru sebagai jabatan profesional mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing.

- 1) Sebagai pengajar, yaitu guru mengajarkan / transfer pengetahuan pada muridnya (*transfer of knowledge*)
- 2) Sebagai pendidik, yaitu guru menanamkan nilai – nilai kepada siswa (*transfer of value*), yang mana nilai – nilai tersebut di wujudkan sebagai tingkah laku sehari – hari. Mendidik juga berarti mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaanya atau dengan kata lain memanusiakan manusia.
- 3) Sebagai pembimbing, yaitu membimbing/menuntun anak didik sesuai kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangannya sesuai dengan tujuan yang dicita – citakan.³⁷

b. Peran guru

Menurut Uzer Usman, peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan ajar / materi yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan

³⁶ Mulyasa, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia,2008), hal 68

³⁷ Sadirman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo,2007), hal 136-141

kemampuanannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswanya.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan, dalam arti lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah pada tujuan pendidikan

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam – macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan, tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat – alat belajar, menyediakan kondisi – kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media, ketrampilan memilih dan menggunakan media dan penghubung interaksi antar manusia, serta guru juga harus mampu mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian dan proses belajar – mengajar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah

dirumuskan tersebut telah tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat.³⁸

B. Tinjauan Sumber Belajar

1. Konsep sumber belajar

Pada hakekatnya, sumber belajar lebih banyak membantu siswa pada memahami suatu pengetahuan. Oleh sebabnya, psiswa tidak boleh asal – asalan dalam memlihi menggunakan sumber belajar. Penggunaan alat bantu pengajaran harus berpusat pada siswa, sebab berfungsi membantu siswa belajar agar lebih berhasil.³⁹

Mengenai konsep sumber belajar, banyak sekali definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya dikemukakan oleh Abdul Majid.

Dengan demikian, Sumber belajar diartikan segala tempat atau lingkungan sekitar, baik itu benda atau orang yang mengandung informasi dapat digunakan oleh anak didik untuk belajar, baik yang secara khusus dirancang untuk keperluan tertentu maupun secara alamiah tersedia di lingkungan setempat yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.⁴⁰

Sejalan dengan definisi tersebut Nana Sudjana juga berpendapat bahwa: Sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian atau keseluruhan.⁴¹

³⁸ Uzer Usman. *Menjadi guru Profesional*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hal 9-14

³⁹ Oemar Hamalik *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Jakarta : PT . Bumi Aksara, 2002), hal. 201

⁴⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 170

⁴¹ Nana Sudjana, *Tehnologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 76

Definisi lain dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa: sumber belajar merupakan institusi penunjang dalam rangka meningkatkan efisien, efektifitas, dan mutu pendidikan, serta membantu guru, tenaga kependidikan lainnya dan para siswa dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar.⁴²

Menurut *Association of Educational and Technology (AECT)* dan Bank, sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.⁴³

Beberapa pengalaman tersebut memang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun demikian bila dicermati, dalam pengertian-pengertian itu terdapat unsur kesamaan, yaitu bahwa sumber belajar tersebut untuk memberikan fasilitas terjadinya aktifitas belajar guna meningkatkan prestasi anak didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu, baik yang sengaja dirancang maupun secara alamiah dapat dipergunakan untuk memberikan kemudahan aktifitas belajar, sehingga menghasilkan proses pembelajaran secara optimal.

⁴² Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 198

⁴³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Teori*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2013), hal 108

2. Klasifikasi Sumber Belajar

Seiring berkembangnya teknologi informasi, mengakibatkan sulitnya mengklasifikasikan sumber belajar yang mempunyai makna tegas dan lugas. Untuk mengklasifikasikan sumber belajar, penulis akan memaparkan pendapat beberapa tokoh, yang akan membantu kita mencari klasifikasi dari sumber belajar tersebut.

Dalam kawasan teknologi pendidikan, sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Secara lengkap klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam daftar berikut:⁴⁴

Tabel 2.1
Klasifikasi Sumber Belajar

Sumber belajar	Pengertian	Contoh
Pesan	Informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data	Bidang studi pelajaran
Orang	Manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan	Guru pembina, tutor murid, pembicara
Bahan	Sesuatu / media / software yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau dirinya sendiri	Buku, modul, majalah, bahan pengajaran,
Alat	Hardware atau perangkat keras yang digunakan menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan	Proyektor, slide, film, radio, tape, TV
Teknik	Acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan baha peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.	Pengajaran terprogram, belajar mandiri, discovery, ceramah, tanya jawab

⁴⁴ Yusuf Hadimiarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984) hal.134

Lingkungan	Situasi sekitar pesan diterima	Lingkungan gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, musuem,
------------	--------------------------------	--

Dilihat dari segi tempatnya asal – usul, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*), dan sumber belajar yang tersedia atau dikatan tinggal memanfaatkan (*learning resource by utilisation*).⁴⁵

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) dan sumber belajar yang memang sengaja dimuat tujuan intruksional. Oleh karena itu, dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum dan karakteristik siswa tertentu, sumber jenis ini sering disebut sebagai bahan intruksional (*intruksional materials*). Contoh bahan pengajaran yang terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, film topik ajaran tertentu, vidio topik khusus, radio intruksional khusus dan sebagainya.
- b. Sumber belajar yang tersedia, sehingga tinggal memanfaatkan (*learning resource by utilitation*) yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non intruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. Contoh lingkungan sekitar, musium, kebun binatang, buku paket dan sebagainya.

Klasifikasi lain yang bisa dilakukan terhadap sumber belajar adalah :

- a. Sumber belajar tercetak : buku, majalah ensklopedi, brosur, koran, poster, denah, dan lain-lain.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 142

- b. Sumber belajar non cetak: film, slide, video, model, boneka, audio, kaset, dan lain-lain.
- c. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual (carrel), studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
- d. Sumber belajar yang berupa kegiatan : wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain.
- e. Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat : taman, terminal, pasar, pabrik, museum, dan lain sebagainya⁴⁶.

Secara umum, klasifikasi sumber belajar menurut Jaromilek, dapat dikelompokkan menjadi:

- a. *Reading materials and resource* (materi dan bacaan) meliputi: buku teks, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, pamflet, surat kabar, kliping, brosur perjalanan, dan beberapa materi yang dicetak/diprint
- b. *Non reading materials and resources* (materi dan bukan sumber bacaan) meliputi: gambar, film, rekaman, darmawisata, dan sumber masyarakat.⁴⁷

3. Manfaat sumber belajar

Para ahli telah sepakat bahwa media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pendidikan dapat berkenaan dengan manfaat media pendidikan dalam proses belajar siswa antara lain:

⁴⁶ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,1997), hal 111-112

⁴⁷ Kokom komalasari, *Pembelajaran...*,hal 116

- a. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- b. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- c. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.
- d. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar⁴⁸.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.⁴⁹

Dalam pengertian sumber belajar tersebut diatas adalah suatu pemikiran bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan kemudahan yang memungkinkan tercapainya tindak belajar, Proses itu berlangsung melalui adanya interaksi antara anak didik dengan sumber belajar yang tersedia. Melalui interaksi diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Menurut Michael W. Galbraith sumber belajar berupa lingkungan atau masyarakat sangat penting sekali kerana diartikan sebagai proses

⁴⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2006), hal 243.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1989), hal.198

pendidikan dimana siswa menjadi lebih berkompeten menangani ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam hidup dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis⁵⁰.

Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dipergunakan oleh pemakainya. Oleh sebab itu apabila sumber belajar itu dipilih dan digunakan secara tepat maka akan mendapat empat keuntungan, yaitu :

- a. siswa lebih berminat dalam mengembangkan gagasan.
- b. siswa lebih kreatif dalam mengajukan pertanyaan.
- c. siswa dapat mendemonstrasikan inisiatif dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar yang tersedia.
- d. siswa lebih mudah menguasai materi yang di ajarkan oleh guru.

Dalam kaitannya dengan belajar individual, sumber belajar memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal ini untuk memperbaiki mutu pengajaran yang mana harus didukung oleh berbagai fasilitas, sumber, dan tenaga pembantu. . Titik berat proses belajar mengajar terletak pada interaksi siswa dengan sumber-sumber belajar yang ada. Sedangkan guru dalam hal ini hanya sebagai penunjang atau stimulator belajar siswa.

⁵⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 132.

Menurut Nasution, diterapkannya bentuk belajar yang menghadapkan siswa kepada sejumlah sumber belajar akan memberikan manfaat antara lain:⁵¹

- a. Dapat memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber belajar.
- b. Dapat memberikan pengertian kepada murid tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar.
- c. Dapat mengganti fasilitas murid dalam belajar tradisional dengan belajar aktif yang didorong oleh minat dan keterlibatan diri didalamnya.
- d. Meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran.
- e. Memberikan kesempatan pada murid untuk belajar menurut kecepatan dan kesanggupannya.
- f. Lebih fleksibel dalam menggunakan waktu dan ruang belajar.
- g. Mengembangkan kepercayaan diri dalam hal belajar yang memungkinkan untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.⁵²

Digunakannya sumber belajar dalam kegiatan belajar dapat memberikan manfaat yaitu:

⁵¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hal. 76

⁵²S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hal 27

- a. Sumber belajar dapat memberikan pengalaman langsung.
- b. Sumber belajar dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan atau dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkrit, seperti model, foto, denah dan sebagainya.
- c. Sumber belajar dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan pengalaman.

C. Tinjauan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Penegrtian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah ungkapan yang sering kita dengar, namun pemahaman mengenai prestasi belajar. Prsetasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah suatu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁵³

Menurut Saiful Bahri, prestasi apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Selanjutnya, Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi adalah “penilaian pendidikan tetntang perkembangan dan kemajuan siswa, berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”⁵⁴

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. ke-10. Hal 787

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 20-21

Sedangkan belajar itu merupakan proses melihat, mengamati, memahami sesuatu disekitar individu yang dipelajari. Menurut Harbert Spencer : belajar merupakan serangkaian kegiatan berupa observasi, membaca, menirukan mencoba berbuat, mendengarkan dan juga mengikuti petunjuk.⁵⁵ Belajar menurut Slameto adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Dari pemamaparan pengertian prestasi dan belajar, selanjutnya pengertian prestasi belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.⁵⁷

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama berlangsungnya proses belajar dan mengajar dalam jangka waktu tertentu, pada umumnya prestasi belajar disekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

⁵⁵ *Ibid*, Hal. 17

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal 2

⁵⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990_, hal 99

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan madrasah mulai tingkat MI, MTs, dan MA. Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Al Quran Haadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam, 5) Bahasa Arab.⁵⁸

Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Islam adalah:

- a. Al Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan konseptual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keilmuan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari
- c. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari
- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah, hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang
- e. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al Quran dan al Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama RI No 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

Arab di Madrasah dipersilahkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*mahaaratu al istimaa'*), berbicara (*mahaaratu al Kalaam*), membaca (*mahaaratul al Qiraah*), dan menulis (*mahaaratu al Kitabaah*)⁵⁹

3. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Berhasil tidaknya seorang siswa dalam mencapai standart kelulusan minimal (SKM), merupakan interaksi dari berbagai faktor. Faktor – faktor tersebut berinteraksi kepada siswa dalam setiap pembelajaran yang berlangsung.

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi :

- a. Faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa/siswi (faktor internal).
- b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa/siswi (faktor eksternal).⁶⁰

Secara rinci faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu, faktor intern meliputi: faktor fisiologis da psikologis.

- 1) Faktor fisiologis adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, faktor ini dibagi menjadi dua yakni kondisi fisik dan panca indra.
- 2) Faktor psikologis adalah keadaan psikolog seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti: minat, bakat, intelegensi,

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), Hal. 225

⁶¹ Wasty Soemanto, *Psikologi...*, hal 18

motivasi, kemampuan kognitif, kesiapan, kematangan, dan perhatian.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumntal.⁶²

1) Faktor lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Linkungan alami

Lingkungan alami adalah lingkungan dimana seseorang tinggal. Bagi peserta didik keadaan lingkungan yang bersih, sejuk, aman, dan nyaman akan mempengaruhi proses belajar siswa.

b) Lingkungan sosial budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa lepas dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma – norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Ketika anak didik berada di sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah harus ditaati. Pelanggaran anak didik akan dikenai sanksi dengan jenis pelanggarnya.⁶³

⁶² *Ibid*, 19

⁶³ Syaiful Bahri, *Psikologi ...*, hal 179

2) Faktor instrumental

Proses dan hasil peserta didik dalam belajar juga dipengaruhi oleh beberapa instrument diantaranya:⁶⁴

a) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan substansi dalam pendidikan. Kurikulum memuat sistem dan pola pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran.

b) Sarana dan prasarana

Dengan sarana yang memadai berarti tersedianya sarana/sumber belajar yang cukup, sehingga akan membantu siswa mendapatkan hasil yang maksimal.

c) Guru

Guru merupakan orang yang membantu siswa dalam proses belajar. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Walaupun seseorang bisa belajar sendiri (otodidak), tentu hasilnya akan berbeda dengan belajar bersama guru.⁶⁵

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini ditulis oleh Novia Chusnul Emil yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi

⁶⁴ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal 14

⁶⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru ...*, hal 46

belajar siswa SDN Dawuhan 01. (b) Bagaimana pengaruh kompetensi pengelolaan kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01. (c) Bagaimana pengaruh kompetensi penguasaan bahan ajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01. (d) Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan chi kuadrat. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah dari kajian yang dilakukan peneliti ditemukan suatu simpulan, bahwa ada pengaruh kompetensi guru dibidang kepribadian, pengelolaan kelas, dan penguasaan bahan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Novia Emil Chusna ini adalah: sama – sama membahas tentang kompetensi guru dan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah penelitian dan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan chi kuadrat, . Penelitian terdahulu membahas kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pengelolaan kelas, dan kompetensi penguasaan bahan ajar terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Blitar. Sedangkan, peneliti membahas pengaruh kompetensi profesional guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar PAI yang meliputi: Al Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab siswa di MTs

Sultan Agung Jabalasari, dan metode penelitian adalah kuantitatif, dengan analisa regresi berganda.⁶⁶

2. Penelitian ini dituliskan oleh Alip Yudistira dengan judul: *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana pengaruh pemanfaatan sumber belajar berupa cetak terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung. (b) Bagaimana pengaruh pemanfaatan sumber belajar berupa lingkungan terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung. (c) Bagaimana pengaruh pemanfaatan sumber berupa ilustrasi/visualisasi terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung.

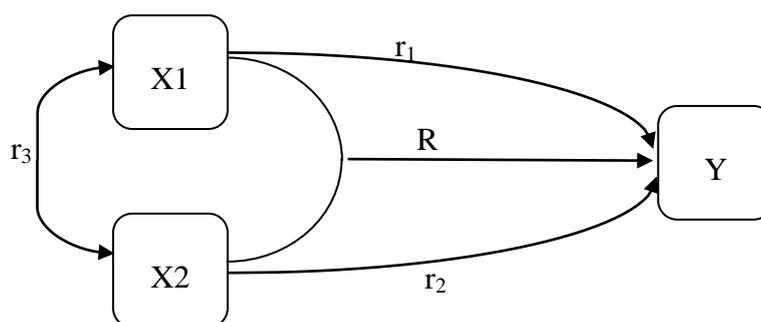
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa data menggunakan chi kuadrat. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah (a) terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi siswa. (b) terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar lingkungan terhadap prestasi belajar. (c) terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar ilustrasi/visual terhadap prestasi belajar.

⁶⁶ Novia Kusnul Emil, *Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Prestasi Belajar*, IAIN Tulungagung, Skripsi 2010

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Alip Yudistira ini adalah: sama – sama membahas tentang sumber belajar dan prestasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah penelitian dan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan chi kuadrat, . Penelitian terdahulu membahas pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa MTsN Pulosari. Sedangkan, peneliti membahas pengaruh kompetensi guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar PAI yang meliputi: mata pelajaran Al Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab siswa di MTs Sultan Agung Jabalasari, dan metode penelitian adalah kuantitatif, dengan analisa regresi berganda.⁶⁷

E. Kerangka Konseptual

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1
Kerangka konseptual⁶⁸

⁶⁷ Alip Yudistira, *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung*, IAIN Tulungagung, Skripsi 2009

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:CV. Alfabeta, 2014), hal 44

Dari kerangka komseptual tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

- a. Pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) terhadap prestasi belajar (Y)
- b. Pengaruh sumber belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y)
- c. Pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) dan sumber belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y)